

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%, mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021, namun masih jauh dari target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Khususnya di Provinsi Jawa Timur, prevalensi stunting tercatat sebesar 17,3%, sedangkan di Kota Malang mencapai 15,8% (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2023). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan meningkatkan risiko penyakit kronis di masa depan. Salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap stunting adalah hipotiroid kongenital (HK), yaitu kondisi kekurangan hormon tiroid pada bayi baru lahir yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan jika tidak dideteksi dan ditangani sejak dini (Kemenkes RI, 2024).

Meskipun program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) telah diluncurkan secara nasional oleh Kementerian Kesehatan, cakupan pelaksanaannya masih rendah. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022, hanya sekitar 2,3% bayi baru lahir yang menjalani SHK di Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan ini antara lain keterbatasan logistik, kurangnya pelatihan bagi tenaga kesehatan, dan rendahnya tingkat pengetahuan serta kesadaran di kalangan bidan dan perawat (Kemenkes RI,

2023).

Keterlambatan dalam mendeteksi dan menangani HK dapat menyebabkan dampak jangka panjang yang serius, termasuk retardasi mental, gangguan perkembangan motorik, dan stunting permanen. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar kasus HK di Indonesia baru terdiagnosis setelah anak berusia lebih dari satu tahun, saat kerusakan pada otak sudah permanen dan tidak dapat diperbaiki. Hal ini menekankan pentingnya deteksi dini melalui skrining yang efektif dan pengetahuan yang memadai di kalangan tenaga kesehatan (Universitas Airlangga, 2024).

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya kompetensi dan pengetahuan tenaga kesehatan dalam pelaksanaan SHK. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi di lapangan, terutama di fasilitas kesehatan tingkat pertama dan rumah sakit. Studi oleh Muharis dan Triani (2023) menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang prosedur SHK di kalangan tenaga kesehatan menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengevaluasi tingkat pengetahuan bidan dan perawat di Persada Hospital, yang belum banyak dikaji sebelumnya.

Penelitian oleh Rahmania et al. (2024) di Kabupaten Malang mengevaluasi efektivitas edukasi terhadap peningkatan pengetahuan tenaga kesehatan mengenai SHK. Dengan desain pretest-posttest, studi ini melibatkan 107 tenaga kesehatan dan menemukan peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan setelah intervensi edukasi ($p < 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi terstruktur dapat meningkatkan pemahaman

tenaga kesehatan tentang SHK, yang penting untuk deteksi dini hipotiroid kongenital.

Hiola et al. (2024) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi cakupan pelaksanaan SHK di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe, Gorontalo. Studi ini menemukan bahwa faktor logistik dan persetujuan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan cakupan pelaksanaan SHK ($p < 0,05$), sementara faktor pengetahuan tenaga kesehatan tidak menunjukkan hubungan signifikan ($p = 0,622$). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengetahuan penting, faktor eksternal seperti ketersediaan logistik dan dukungan keluarga juga berperan krusial dalam pelaksanaan SHK.

Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tujuh tenaga kesehatan di Persada Hospital, yang terdiri dari tiga bidan dan empat perawat yang bekerja di ruang rawat inap dan poliklinik. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka mengenai skrining hipotiroid kongenital (SHK) dan hubungannya dengan pencegahan stunting. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum mengetahui secara rinci mengenai SHK. Enam dari tujuh orang mengaku hanya mengenal tes darah tumit pada bayi tanpa memahami bahwa tujuan dari tes tersebut adalah untuk mendeteksi hipotiroid kongenital yang dapat berdampak serius pada tumbuh kembang anak. Pengetahuan mereka mengenai kondisi hipotiroid kongenital dan risiko yang ditimbulkan seperti keterlambatan perkembangan kognitif dan stunting sangat terbatas.

Seluruh responden juga menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi khusus mengenai SHK, baik dari pihak rumah sakit maupun dari instansi pemerintah. Pelatihan yang selama ini mereka ikuti lebih banyak berkaitan dengan topik umum seperti perawatan bayi baru lahir, ASI eksklusif, dan resusitasi neonatal. Pelaksanaan SHK sendiri belum menjadi bagian rutin dalam SOP pelayanan neonatal di rumah sakit tersebut. Para bidan dan perawat mengungkapkan bahwa tes darah tumit baru dilakukan apabila ada instruksi dari dokter spesialis anak, dan tidak diterapkan secara menyeluruh pada semua bayi baru lahir. Selain itu, sebagian besar responden juga tidak menyadari bahwa hipotiroid kongenital berkontribusi terhadap stunting. Hanya satu orang bidan yang menyebutkan bahwa kondisi tersebut dapat berdampak pada perkembangan otak anak, dan informasi tersebut diperolehnya secara mandiri melalui pencarian di internet.

Seluruh responden menyatakan bahwa mereka merasa perlu mendapatkan pelatihan atau sosialisasi lebih lanjut mengenai SHK. Mereka mengaku ingin memiliki pemahaman yang utuh agar dapat memberikan edukasi yang tepat kepada orang tua serta menjalankan prosedur skrining secara optimal. Mereka berharap ada arahan dan program pelatihan resmi dari manajemen rumah sakit atau dari dinas kesehatan setempat untuk memperkuat kompetensi mereka dalam mendeteksi dini gangguan endokrin pada bayi, sebagai bagian dari pencegahan stunting. Hasil studi pendahuluan ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dalam

aspek pengetahuan dan pelaksanaan SHK secara rutin dan sistematis di fasilitas pelayanan kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Adakah hubungan tingkat pengetahuan bidan dan perawat dengan pelaksanaan deteksi dini stunting melalui *skrining hipotiroid kongenital* (SHK) pada bayi di ruang rawat inap dan poliklinik Persada Hospital?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan bidan dan perawat dengan pelaksanaan deteksi dini stunting melalui *skrining hipotiroid kongenital* (SHK) pada bayi di ruang rawat inap dan poliklinik Persada Hospital.

2. Tujuan Khusus

- A. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan bidan dan perawat tentang skrining hipotiroid kongenital pada bayi.
- B. Mengidentifikasi pelaksanaan deteksi dini *stunting* melalui *skrining hipotiroid kongenital* di ruang rawat inap dan poliklinik Persada Hospital.

C. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan bidan dan perawat dengan pelaksanaan deteksi dini stunting melalui *skrining hipotiroid kongenital* di Persada Hospital.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan dan kebidanan, khususnya dalam aspek pencegahan stunting melalui deteksi dini *hipotiroid kongenital*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dan bahan perbandingan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara tingkat pengetahuan tenaga kesehatan dan pelaksanaan skrining neonatal, serta pengaruhnya terhadap pencegahan gangguan tumbuh kembang anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya :

a. Bagi Responden

Memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan mereka mengenai skrining hipotiroid kongenital serta pentingnya pelaksanaan skrining tersebut dalam upaya deteksi dini dan pencegahan stunting.

Diharapkan hasil ini dapat memotivasi responden untuk meningkatkan kompetensi dan pemahaman melalui pelatihan dan edukasi lanjutan.

b. Bagi Lahan Peneliti

Menjadi sumber data dan evaluasi awal bagi manajemen rumah sakit dalam merancang kebijakan atau program pelatihan yang mendukung pelaksanaan SHK secara rutin. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat SOP pelayanan neonatal dan mendorong integrasi skrining hipotiroid kongenital dalam pelayanan kesehatan bayi secara menyeluruh.

c. Bagi Peneliti Lain

Memberikan informasi dan referensi ilmiah yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan upaya pencegahan stunting sejak dini melalui peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dan penerapan program skrining neonatal secara berkesinambungan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan bidan dan perawat dengan pelaksanaan deteksi dini stunting melalui skrining hipotiroid kongenital (SHK) pada bayi di ruang rawat inap dan poliklinik di Persada Hospital pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel Independen	Variabel Dependen	Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan Penelitian
1	Sonia et al., 2024	Identifikasi Pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bengkuang	Health Research Journal of Indonesia	Pengetahuan, Keterampilan, Logistik, Persetujuan Keluarga, Kebijakan	Pelaksanaan SHK	Observasional Analitik	Cross-sectional, 30 tenaga kesehatan	Mayoritas responden tidak tersertifikasi (83,3%), kurangnya logistik (40%), penolakan keluarga (20%), kebijakan belum tersosialisasi (60%) menjadi faktor rendahnya cakupan pelaksanaan SHK.	Fokus pada faktor internal dan eksternal (SDM, logistik, kebijakan) yang memengaruhi rendahnya pelaksanaan SHK.
2	Darmawan et al., 2024	The Influence of Health Education on the Interest of TM III Pregnant Women in Screening for Congenital Hypothyroidism in Newborn Babies	Journal of Midwifery and Nursing	Pendidikan Kesehatan	Minat melakukan SHK	Pre-eksperimental	One group pre and post-test, 30 ibu hamil trimester III	Terdapat pengaruh signifikan pendidikan kesehatan terhadap minat ibu hamil trimester III dalam melakukan skrining hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir (p-value = 0.000).	Berbeda karena menilai intervensi pendidikan kesehatan terhadap minat ibu hamil, bukan faktor pelaksanaan SHK di tenaga kesehatan.
3	Faniasih & Triyono, 2023	Faktor Pendukung Pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital	Universitas Airlangga Jurnal Kesehatan	Kompetensi Tenaga Kesehatan	Pelaksanaan SHK	Survei Analitik	Cross-sectional	Kompetensi tenaga kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital (p-value = 0.019).	Fokus pada kompetensi tenaga kesehatan sebagai faktor utama, berbeda dari penelitian lain yang menilai logistik, kebijakan, atau

									pendidikan kesehatan.
4	Pulunganet al., 2020	Preliminary Study of Newborn Screening for Congenital Hypothyroidism and Congenital Adrenal Hyperplasia	eJKI	Implementasi Program SHK Nasional	Implementasi program SHK	Studi Pendahuluan	Deskriptif	Studi awal menunjukkan perlunya peningkatan cakupan dan kesadaran tentang pentingnya skrining hipotiroid kongenital di Indonesia.	Penelitian paling awal, bersifat studi pendahuluan nasional untuk melihat gambaran awal cakupan SHK secara umum.
5	Global Pediatric Endocrinology and Diabetes & Indonesian Pediatric Society, 2023	Experiences and Challenges with Congenital Hypothyroidism Newborn Screening in Indonesia: A National Cross-Sectional Survey	–	Pengalaman, kebijakan, pelatihan	Faktor pelaksanaan SHK nasional	Survei Nasional	Cross-sectional	Identifikasi hambatan dalam pelaksanaan SHK di Indonesia, termasuk kurangnya kesadaran di kalangan tenaga kesehatan dan masyarakat.	Fokus pada tantangan skala nasional (kebijakan, pelatihan, kesadaran masyarakat), berbeda dari penelitian lain yang lebih banyak menyoroti level fasilitas atau individu.